



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ANALISIS WACANA KRITIS “JINGLE PEMILU SERENTAK 2019”

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)

Oleh

Mahdi Muhammad
NIM. B76216098

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2020

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahdi Muhammad

NIM : B76216098

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Analisis Wacana Kritis Jingle Pemilu Serentak 2019 adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 1 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Mahdi Muhammad

NIM B76216098

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : MAHDI MUHAMMAD

NIM : B76216098

Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Judul Skripsi : ANALISIS WACANA KRITIS JINGLE PEMILU
SERENTAK 2019

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 1 Juni 2020

Menyetujui
Pembimbing,



MUCHLIS, M.Si

NIP. 197911742009121001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
ANALISIS WACANA KRITIS JINGLE PEMILU SERENTAK
2019

SKRIPSI

Disusun Oleh
Mahdi Muhammad
B76216098

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 6 Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I

Muchlis, S.Sos.I., M.Si.
NIP.1979112420091210

Penguji II

Prof. Dr.H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji III

Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.1
NIP. 196512171997031002

Penguji IV

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

Surabaya, 6 Juli 2020

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama:

MAHDI MUHAMMAD

NIM :

B76216098

Fakultas/Jurusan :

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI

E-mail address :

mahdikontenkasat@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS WACANA KRITIS “JINGLE PEMILU SERENTAK 2019”

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Mei 2022
Penulis

(Mahdi Muhammad)

ABSTRAK

Mahdi Muhammad, NIM. B76216098, 2019. Analisis Wacana Kritis Jingle Pemilu 2019. Perbedaan pandangan politik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Menjelang pemilu Indonesia dihadapkan dengan problematika sosial dimana golongan masyarakat memiliki pandangan politik tertentu berpotensi berperilaku ekstrim yang mengancam persatuan bangsa. Saat pemilu serentak 2019 diumumkan, diperkenalkan juga kepada masyarakat tentang adanya Jingle Pemilu Serentak 2019. Penelitian ini memiliki masalah wacana apa yang hendak dikembangkan dalam jingle pemilu serentak 2019 dan ideologi apa yang mendasari wacana tersebut lalu apakah ada maksud tersembunyi dibalik wacana jingle pemilu serentak 2019. Metode dalam penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dengan pendekatan kualitatif dan teori retorika ajakan dan teori wacana kecurigaan sebagai titik pandang dalam penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Jingle ini merepresentasikan sebuah idealisme pemilu serentak 2019. Pemilu digambarkan sebagai langkah menuju kesejahteraan bangsa. Pernyataan ideologi melalui gambaran tentang sikap dewasa dalam berdemokrasi yang perlu ditegakkan. asas-asas pemilu harus dijalankan. Dan konsep-konsep nasionalisme lainnya. Jingle ini sebagai bentuk antisipasi terjadinya perpecahan antar golongan fanatik yang akan melakukan apa saja demi kepuasan politik semata. Masyarakat ‘diajak’ untuk melihat sebuah gagasan tentang terciptanya negara Indonesia yang damai, sejahtera, kuat dan berdaulat.

Kata Kunci : Wacana, Pemilu Serentak 2019, Jingle

ABSTRACT

Mahdi Muhammad, NIM. B76216098, 2019. Critical Analysis of Jingle Elections 2019. Differences in political views are something that cannot be avoided. In the run-up to the Indonesian election, there was a social problem in which the social groups had certain political views that had the potential to behave in extreme ways that threatened national unity. When the 2019 simultaneous elections were announced, it was also introduced to the public about the existence of the 2019 Simultaneous Election Jingle. This research has the problem of what discourse to develop in the 2019 simultaneous election jingle and what ideology underlies the discourse then is there any hidden purpose behind the 2019 simultaneous electoral discourse. The method in this study uses Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis model with qualitative approaches and invitational rhetoric theory and suspicion discourse theory as a point of view in this study. The results of the study revealed that this Jingle represented a 2019 election idealism simultaneously. Elections were described as a step towards the welfare of the nation. Ideological statements through a description of an adult attitude in democracy that needs to be upheld. election principles must be implemented. And other concepts of nationalism. This jingle is a form of anticipation of divisions between fanatics who will do anything for political satisfaction alone. People are 'invited' to see an idea about the creation of a peaceful, prosperous, strong and sovereign Indonesian state.

Keywords: Discourse, simultaneous elections 2019, Jingle

مستخلص البحث

مهدي محمد ، نيمB76216098 . ، 2019 . تحليل نقدي لانتخابات جلجل 2019. الاختلافات في وجهات النظر السياسية شيء لا يمكن تجنبه. في الفترة التي سبقت الانتخابات الإندونيسية ، كانت هناك مشكلة اجتماعية كان لدى الجماعات الاجتماعية فيها وجهات نظر سياسية معينة يمكن أن تتصرف بطرق شديدة تهدد الوحدة الوطنية. عندما تم الإعلان عن الانتخابات المتزامنة لعام 2019 ، تم تقديمها أيضًا للجمهور حول وجود الأغنية الانتخابية المتزامنة لعام 2019. يعاني هذا البحث من مشكلة ما هو الخطاب الذي يجب تطويره في الأغنية الانتخابية المتزامنة لعام 2019 وما هي الأيديولوجية التي يكمن وراءها الخطاب ، ثم هل هناك أي هدف خفي وراء الخطاب الانتخابي المتزامن لعام 2019. تستخدم الطريقة في هذه الدراسة نموذج تحليل الخطاب الحرج لنورمان فيركلو مع المناهج النوعية ونظرية البلاغة الدعائية ونظرية خطاب الشك كنقطة نظر في هذه الدراسة. وكشفت نتائج الدراسة أن هذه الأغنية تمثل مثالية انتخابية لعام 2019 في وقت واحد ، ووصفت الانتخابات بأنها خطوة نحو رفاهية الأمة. تصريحات أيديولوجية من خلال وصف لموقف بالغ في الديمقراطية يحتاج إلى دعم. يجب تنفيذ مبادئ الانتخابات. وغيرها من مفاهيم القومية. هذه الأغنية هي شكل من أشكال توقع الانقسامات بين المتعصبين الذين سيفعلون أي شيء من أجل الرضا السياسي وحده. إن الناس "مدعوون" لرؤية فكرة عن إنشاء دولة إندونيسية مسالمة ومزدهرة وقوية وذات سيادة.

الكلمات الرئيسية: الخطاب ، الانتخابات المتزامنة 2019 ، جلجل

Daftar Isi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI . Error! Bookmark not defined.	
Motto	iv
Persembahan	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
مستخلص البحث.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
Daftar Isi	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep.....	7
1. Analisis Wacana	7

2.	Analisis Wacana Kritis	8
3.	Jingle Pemilu Serentak 2019	9
4.	Pemilu Serentak 2019	9
5.	Kritis	10
F.	Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORETIK.....		13
A.	Kerangka Teoritik	13
1.	Tradisi Kritis Percakapan	13
a)	Retorika Ajakan.....	13
2.	Tradisi Kritis Organisasi.....	18
a)	Wacana Kecurigaan.....	18
B.	Teoretik Perspektif Islam	25
1.	Retorika Perspektif Islam	25
C.	Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN		32
A.	Pendekatan Penelitian	32
B.	Unit Analisis.....	32
C.	Jenis dan Sumber Data	33
D.	Tahap-Tahap Penelitian	33
E.	Teknik Pengumpulan Data	35
F.	Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		37

A.	Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	37
B.	Penyajian Data	41
1.	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	41
C.	Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	54
1.	Perspektif Teori	54
a)	Retorika Ajakan dalam Jingle Pemilu Serentak 2019 .	54
b)	Wacana Kecurigaan.....	57
2.	Perspektif Islam	59
BAB V PENUTUP.....		64
A.	Kesimpulan	64
B.	Saran dan Rekomendasi.....	65
C.	Keterbatasan Penelitian.....	68
Daftar Pustaka.....		69
Biografi Peneliti.....		73



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

KPU resmi meluncurkan Jingle Pemilu 2019 bersamaan dengan peresmian pembukaan rangkaian acara pemilu serentak 2019. Jingle Pemilu 2019 ditulis oleh L. Agus Wahyudi dengan judul *Pemilih Berdaulat Negara Indonesia Kuat*. Lagu ini kemudian diaransemen ulang oleh Eros, gitaris grup musik Sheila On 7 dan dinyanyikan oleh Kikan, eks vokalis grup musik Cokelat. Lirik pada lagu tersebut menunjukkan semangat dan optimisme pada suksesnya penyelenggaraan Pemilu 2019. Peluncuran diselenggarakan bersama dengan pagelaran seni budaya 'Menyongsong Pemilu Tahun 2019' di kawasan Timur Monas, Jakarta Pusat, Sabtu (21/4/2018).

Jingle ini diluncurkan KPU dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya di Pemilu 2019. KPU memilih mengangkat tema "Pemilih Berdaulat Negara Kuat" untuk maskot dan jingle yang digunakannya pada penyelenggaraan pemilu mendatang. Lewat acara pagelaran seni budaya ini, Ketua KPU Arief Budiman sekaligus resmi membuka rangkaian Pemilu Serentak 17 April 2019.

Dibalik hiruk pikuk meriahnya acara pembukaan serangkaian acara Pemilu Serentak 2019, menjelang pemilu 2019, Indonesia dihadapkan dengan masalah kampanye ideologi-ideologi ekstrim tentang sebuah tatanan system petahana. Kelompok satu menginginkan sebuah tatanan pemerintahan yang baru dengan ideologi #2019gantipresiden.

Gerakan ini tidak bermain sendirian, Relawan Joko Widodo yang tergabung dalam Jokowi Mania atau Jo-Man, hari ini mendeklarasikan gerakan #2019TetapJokowi. Aksi ini dibuat untuk menjawab gerakan #2019gantipresiden

Pengamat politik Emrus Sihombing memprediksi ruang publik hingga Pemilu 2019 akan terus diramaikan oleh slogan 'ganti presiden' versus 'tetap Jokowi' dengan beragam narasi. Menurut Emrus, dari aspek komunikasi politik, kedua slogan itu sangat kontraproduktif dan sama sekali tak ada manfaatnya bagi kehidupan berdemokrasi di Indonesia."Oleh karena itu, #2019GantiPresiden dan #TetapPresiden sebaiknya diakhiri," ungkap Emrus, Kamis (17/5).

Dia mengatakan, berbicara negara dan bangsa tidak bisa lepas dari konstitusi sebagai landasan berdemokrasi. Karena itu, pelaksanaan pemilu sebagai wujud dari proses demokrasi untuk menentukan anggota legislatif pada setiap tingkatan dan pimpinan eksekutif lima tahunan mutlak harus berbasis kedaulatan di tangan rakyat. Emrus menegaskan, elite politik hanya boleh menjelaskan program yang terukur dan menawarkan sosok para calon legislatif dan eksekutif. Sedangkan penentu ganti presiden atau tetap presiden tetap rakyat.

Oleh sebab itulah, Emrus menilai munculnya tagar #2019GantiPresiden versus #2019TetapPresiden menjadi tendensius kepada sosok tertentu. Kedua tagar itu sangat tidak produktif, bahkan sama sekali tidak ada manfaatnya bagi rakyat, bangsa dan negara.

KPU sebagai stakeholder dalam pemilu menanggapi Gerakan kedua kelompok tersebut sebagai bentuk ekspresi

politik. Komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU) Wahyu Setiawan mengatakan gerakan #2019GantiPresiden tidak termasuk kampanye. Menurut dia, gerakan ini merupakan ekspresi politik masyarakat menjelang Pemilihan Presiden atau Pilpres 2019.

Mengenai pro dan kontra di masyarakat perihal deklarasi dukungan kepada calon peserta Pilpres 2019, Wahyu ingin memandang dengan kaca mata positif. Menurutnya, gaduhnya masyarakat beberapa hari terakhir menggambarkan suatu animo politik yang tinggi menyambut Pilpres 2019.

Saat ini, kata Wahyu, adalah momentum yang tepat bagi masyarakat untuk mendewasakan diri. Wahyu menjelaskan bahwa perbedaan pandangan politik adalah hal yang wajar dan pasti ditemui.

Kendati demikian pada kenyataannya kedua kelompok ini tidak dewasa dalam pandangan politik. Kedua kubu saling menjatuhkan dengan menggunakan segala cara. Ujaran kebencian berbasis SARA digaungkan. Hoax-hoax terkait pasangan lawan digemakan demi memuaskan hasrat politik. Keadaan ini memecah persatuan dan mengancam kedaulatan.

Sebanyak 62 konten hoax terkait Pemilu 2019 diidentifikasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kementerian Kominfo) selama Agustus-Desember 2018. Hoax paling banyak teridentifikasi pada Desember 2018.

Plt Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo Ferdinandus Setu mengatakan hasil ini berdasarkan penelusuran dengan menggunakan mesin AIS oleh Subdirektorat Pengendalian Konten Internet Direktorat Pengendalian Ditjen Aplikasi Informatika. Kementerian

Kominfo merilis informasi mengenai klarifikasi dan konten yang terindikasi hoax melalui portal kominfo.go.id dan stophoax.id

Jingle Pemilu 2019 juga seperti tidak lepas dari masalah yang ada. Dengan judul Pilih Berdaulat, Negara Kuat diharapkan mampu meredam gejolak politik yang terjadi menjelang pemilu yang diprediksi tetap berlanjut selama masa Pemilu Serentak 2019. Meskipun pada akhirnya

Melalui Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough mencoba membongkar ideologi yang ingin ditanamkan oleh KPU melalui jingle pemilu serentak 2019 kepada calon pemilih. AWK model Fairclough juga mencoba menganalisis penggunaan bahasa dalam pembentukan wacana sebagai proses penanaman ideologi. AWK berasumsi bahasa bukanlah sesuatu yang netral. Selalu ada retorika dalam bahasa. Ideologi dibekukan dalam bahasa, maka AWK berupaya mencairkannya.

Agar analisis menjadi objektif AWK perlu dipandang menggunakan pendekatan teori. Teori Retorika Ajakan oleh Sonja K. Foss dan Cindy L. Griffin akan membantu melihat bagaimana wacana yang ingin dikembangkan melalui Jingle Pemilu Serentak 2019 berusaha untuk mengubah perspektif masyarakat tentang esensi sebuah pemilu. Retorika Ajakan menjelaskan bagaimana retorika mengajak audiens memahami perspektif Jingle Pemilu Serentak 2019 dengan mengharap audiens berubah haluan dari perspektifnya menuju perspektif yang diperlihatkan.

Lalu Teori Wacana Kecurigaan oleh Dennis Mumby memperlihatkan bagaimana Wacana dari Jingle Pemilu

Serentak 2019 memegang kuasa mengendalikan ideologi dengan mendominasi pendapat atau persetujuan masyarakat terhadap sebuah ideologi. Wacana Kecurigaan menjabarkan bagaimana sebab Jingle Pemilu Serentak 2019 dilihat sebagai jawapan atas persoalan sosial yang ada.

Maka dari itu, penelitian ini mencoba menggali bagaimana dalam Jingle Pemilu Serentak 2019 mengembangkan sebuah wacana untuk mendesain perspektif masyarakat tentang Pemilu Serentak 2019 dan bagaimana ideologi ditanamkan dalam rangka memenangkan kepentingan melalui dominasi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Wacana apa yang ingin dikembangkan dalam Jingle Pemilu Serentak 2019?
2. Apa ideologi yang mendasari wacana dalam Jingle Pemilu Serentak 2019?
3. Apakah ada maksud tertentu dibalik wacana dalam Jingle Pemilu Serentak 2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah indikator untuk melihat akan kemana arah penelitian dilakukan atau data-data serta informasi apa saja yang ingin didapatkan dari penelitian .

Mengutip pernyataan Noraman Faircloagh (1993) yang mengatakan tujuan penelitian analisis wacana kritis atau AWK adalah untuk:

1. Mengeksplorasi secara sistematis hubungan antara kausalitas dan determinasi di antara praktek-praktek diskursif, peristiwa-peristiwa serta teks.
2. Menginvestigasi bagaimana praktek-praktek, peristiwa, dan teks berkembang diluar serta secara ideologis dibuat sang rekanan kekuatan dan bertahan dari kekuasaan.
3. Mengeksplorasi bagaimana opasitas hubungan antara ihwal dan masyarakat sendiri merupakan sebuah faktor mengamankan kekuasaan dan intervens

Berdasarkan rumusan masalah dan pengertian tujuan penelitian diatas secara umum tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menguak wacana yang dikembangkan dalam Jingle Pemilu Serentak 2019
2. Membongkar ideologi, dibalik Jingle Pemilu Serentak 2019.
3. Mengkritisi maksud tertentu dibalik Jingle Pemilu Serentak 2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan oleh peneliti diharapkan dapat dirasakan oleh pembaca. Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan retorika dan hegemoni berkaitan dalam membentuk wacana dan ideologi jingle pemilu serentak 2019 untuk mengubah pandangan masyarakat tentang pemilu serentak 2019 sebagai bentuk ajakan solutif mengenai pandangan ekstrim dalam pemilu.

E. Definisi Konsep

Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut, akan dijelaskan maksud dan konsep dari judul yang dipilih dalam penelitian ini dan persoalan-persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan maksud agar dapat dengan mudah dipahami dan menghindari terjadinya kesalahpahaman. Adapun judul yang penulis bahas adalah “*Analisis Wacana Kritis Jingle Pemilu Serentak 2019*”. Lebih jelasnya, akan dijabarkan tentang pilihan kata-kata kunci yang digunakan dalam pembahasan judul diatas:

1. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat.

Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu guna memberikan makna kepada partisipan yang terlibat.

Data yang digunakan dalam analisis wacana adalah dengan cara berfokus pada pengontruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan dan teks lisan yang berupa ragam tuturan.

Analisis Wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks. Sedangkan pengertian

wacana sendiri adalah cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia

2. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis adalah salah satu metodologi kajian ilmu sosial dan budaya. Ada tiga prinsip yang menandai Analisis Wacana Kritis:

- a. Semua pendekatan berorientasi pada masalah sosial
- b. Mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematis data semiotik
- c. Selalu reflektif dalam proses penelitian

Melalui Analisis Wacana Kritis akan dibongkar apa yang menjadi permasalahan dalam masyarakat seperti ketidakadilan, ketaksetaraan, dan diskriminasi. Kemudian menganalisis sumber, sebab-sebab, bentuk perlawanan agar situasi yang menindas dapat diubah

Menata bahasa berarti menyadari bahwa ideologi serta praksis sosial berperan penting sebab bahasa melambangkan aspek-aspek untuk memutuskan, membarui, memelihara pendayagunaan. Struktur mental kita berkelindan dengan ideologi melalui bahasa, yang artinya berusaha meneliti untuk membongkar bagaimana ideologi ditanamkan pada bahasa, lalu mencari cara bagaimana menggali ideologi yang mendasari penggunaan bahasa. Cara ini dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan, diskriminasi, restriksi kebebasan, praduga negatif serta penyalahgunaan kekuasaan untuk membawa masyarakat ke arah perubahan sosial.

Yang membedakan antara analisis wacana kritis dengan analisis wacana objektif adalah analisis wacana kritis mengambil posisi berpihak dan membongkar, mendemistifikasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisis wacana. Pada analisis wacana kritis penganalisis harus mempunyai tanggung jawab moral serta politik. Maka peneliti fokus pada persoalan sosial yang relevan.

3. Jingle Pemilu Serentak 2019

Jingle Pemilu Serentak 2019 adalah sebuah lagu pendek yang dibuat dalam rangka mengsosialisasikan Pemilu Serentak 2019 kepada masyarakat. Jingle ini dibuat dengan tujuan meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat kepada Pemilu Serentak 2019. Harapannya agar masyarakat mau berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan kepemiluan.

Jingle sendiri adalah sebuah media promosi atau iklan yang berbentuk lagu yang memiliki isi mempromosikan sebuah produk, program, atau instansi itu sendiri. Jingle adalah bagian dari pembangunan citra penggunanya kepada khalayak. Biasanya jingle diputar secara berulang-ulang oleh lembaga yang berkepentingan. Tujuannya agar jingle tertanam dalam benak khalayak.

4. Pemilu Serentak 2019

Pemilu Serentak 2019 adalah pemilu pertama sepanjang sejarah pemilu di Indonesia yang menghadirkan pemilihan Capres dan Cawapres, dan juga disajikan kandidat anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk dipilih oleh rakyat dalam rangkaian acara tunggal.

Dianggap lebih ekonomis dari sisi waktu dan anggaran menjadi salah satu alasan yang mendasari penggunaan model Pemilu serentak ini. Dengan model pemilu serentak uang negara dapat lebih ditekan dan dapat lebih dialokasikan kepada kebutuhan anggaran demi kepentingan pembangunan negara dan kesejahteraan rakyat. Pemilu Serentak 2019 diyakini proses pesta demokrasi menjadi lebih bersih dari kepentingan-kepentingan atau negosiasi politik yang dilakukan oleh partai-partai politik sebelum menentukan pasangan capres-cawapres yang bakal diusung.

Pemilu sendiri adalah momen penting bagi seluruh lapisan masyarakat suatu bangsa untuk bersama-sama berpartisipasi dalam perubahan. Pesta demokrasi lima tahunan ini erat kaitannya dengan pembaruan khususnya pembaruan pemimpin.

5. Kritis

Dalam kasus penelitian ini kritis adalah kemampuan dalam menggunakan nalar pada tingkat tertinggi untuk berfikir secara jelas dan rasional tentang apa yang dikerjakan atau apa yang dipercayai. Konsep dan prinsip dalam berpikir kritis adalah menganalisis, menilai, dan mengembangkan pemikiran. Dengan kata lain, seorang pemikir kritis mampu membuat pemikiran mereka sendiri dalam hal akurasi, presisi, kejelasan, relevansi, kedalaman, signifikansi, logika, dan keadilan.

Untuk menjadi kritis setidaknya membutuhkan 4 keahlian inti diantaranya Keingintahuan, kreativitas, skeptisisme dan kerendahan hati.

Pemikir kritis yang baik mampu menemukan pertanyaan penting, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menghadirkan kesimpulan yang masuk akal, tetap berpikiran terbuka dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian yakni: Pertama, bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, pernyataan keaslian karya, kata pengantar, dan daftar isi.

Kedua, bagian isi terdiri dari 5 bab, yakni bab I tentang Pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian teori Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yakni Tradisi Kritis Percakapan, Tradisi Kritis Organisasi dengan, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, Kerangka berpikir, dan Retorika Perspektif Islam Sub bab tentang Tradisi Kritis Percakapan menjelaskan tentang teori kritis dalam komunikasi yakni retorika ajakan. Sub bab tentang Tradisi Kritis Organisasi berisikan tentang teori kritis komunikasi yaitu Wacana Kecurigaan. Sub bab Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menjelaskan tentang model AWK perspektif Norman Fairclough. Selanjutnya sub bab kerangka berpikir menggambarkan bagan tentang alur

berpikir dalam penelitian ini. Yang terakhir sub bab teori retorika perspektif islam yang memberi sudut pandang islam tentang penggunaan retorika.

Bab III dalam skripsi ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian ini, yaitu kualitatif yang didasari oleh AWK. Bab ini juga berisikan jenis data dan sumber data penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian dan teknik analisis data.

Kemudian dilanjutkan bab IV tentang gambaran umum Jingle Pemilu Serentak 2019 secara singkat. Dilanjutkan dengan menyajikan data-data terkait penemuan penelitian. Selanjutnya data dikaitkan dengan teori untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah.

Sebagai akhir pembahasan bagian kedua yaitu bab V yang berisi tentang penutup, yaitu meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi dan juga tidak ketinggalan keterbasan penelitian selama penelitian dilakukan. Sementara itu bagian ketiga dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup penulis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoritik

Pada penelitian ini mengadaptasi beberapa teori guna mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang ada. sebagai mata pisau untuk membedah dengan menerapkan tradisi kritis dalam ilmu komunikasi. Peneliti mengutip beberapa teori dari buku yang berjudu; *Theoris of Human Communication* karya Stephew W. Little John bersama Karen A Foss dan diterjemahkan oleh Mohammad Yusuf Hamdan dengan judul *Teori Komunikasi*.

Buku ini menjelaskan tentang tradisi-tradisi dalam ilmu komunikasi yang menjelaskan secara ilmiah tentang komunikasi. Salah satunya terdapat tradisi-tradisi dalam komunikasi. Dalam konteks Analisis Wacana Kritis maka tradisi kritis dari komunikasi diterapkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Tradisi Kritis Percakapan

Teori kritis menunjukkan kepada kita bagaimana menggunakan bahasa dalam percakapan yang menciptakan pembagian sosial dan memegang teguh pandangan kesetaraann yang membentuk komunikasi dengan memberikan wewenang kepada semua kelompok. Dalam penelitian ini, tradisi kritis percakapan yang digunakan sebagai perspektif penelitian adalah teori Retorika Ajakan

a) Retorika Ajakan

Sonja K. Foss dan Cindy L. Griffin dalam karya tulis mereka “Beyond Persuasion” berpendapat

tentang pertimbangan dari sebuah metode interaksi yang berbeda, di mana seseorang berusaha mengubah mode lainnya. Teori ini didasari oleh karya Sally Miller Gearhart yang melihat sejenis “kekejaman” karena itu implisit, jika tidak eksplisit, kata yang lainnya, “perspektif saya benar dan anda salah.” Bagi Gearhart, Ajakan adalah meragukan karena menyangkal keaslian dan integritas perspektif lain-sebuah perspektif yang telah dikembangkan dari pengalaman istimewa seseorang.

Retorika Ajakan menggunakan ide dari sebuah undangan, baik secara harfiah dan metafora sebagai mode percakapan. Ketika seseorang memberikan undangan kepada oranglain supaya mengenali perspektifnya, ia mengundang audiensi untuk melihat dunia seperti yang ia lakukan dan mempertimbangkan perspektifnya secara serius. Akan tetapi, hal ini terserah pada audiensi memutuskan apakah akan menggunakan perspektif tersebut atau tidak, dan tujuan utamanya adalah klarifikasi ide-ide dari semua partisipan.

Ketika sebuah interaksi dilihat dari perspektif ini, hasil yang diharapkan adalah untuk tidak mengubah orang lain, tetapi mengundang pengertian dengan perspektif yang berbeda dari semua bagian yang terlibat dalam interaksi. Tak seperti Langkah-langkah biasa dalam ajakan, audiensi diharapkan untuk berubah Haluan yang diarahkan oleh pembicara, pembicara disini juga dapat memilih untuk berubah sebagai sebuah hasil dari interaksi. Perubahan yang

dihasilkan sebagai bagian interaksi adalah hasil dari pengetahuan, bukan pengaruh karena semua perubahan itu pilihan sendiri. Daripada membuat orang lain menyetujui bahwa perspektif-nya “benar”, perspektif yang beda dianggap sebagai sebuah dasar untuk pemahaman yang lebih baik lagi terhadap suatu isu. Retorika ajakan menjalankan asumsi bahwa Ketika kita membuka diri kita sendiri terhadap ide-ide dengan bebas yang berbeda dari kita, kita memiliki banyak kesempatan untuk memahami.

Sonja Foss dan Karen Foss memperhalus dan menguraikan dugaan dari retorika ajakan dalam buku mereka yang berjudul, *Inviting Transformation*. Mereka berlawanan dengan apa yang mereka sebut metode retorika berbeda dalam budaya kita.

- 1) *Conquest rhetoric* adalah sebuah interaksi yang kemenangan merupakan tujuannya.; seseorang ingin membangun “ide, hak, atau argument sebagai yang terbaik di antara kedudukan yang sedang bersaing.
- 2) *Conversion rhetoric*, di sisi lain dirancang untuk mengubah perspektif dan perilaku orang lain berdasarkan pada superioritas dan kebenaran dari sebuah kedudukan, kelompok agama, kelompok pergerakan sosial, dan periklanan berkampanye menggunakan retorika berlawanan; dalam situasi ini, pelakukomunikasi berusaha untuk mengubah orang lain ke perspektif atau sudut pandang mereka.

- 3) Mode retorika ketiga adalah benevolent rhetoric yang dirancang untuk membantu orang lain memperbaiki hidupnya. Dalam metode interaksi penuh kebajikan, informasi diberikan kepada orang lain dengan maksud menguntungkan mereka dalam beberapa hal. Kampanye Kesehatan adalah contoh dari interaksi ini. Akhirnya, ada sejenis retorika yang disebut advisory, yaitu informasi yang diminta sudah tersedia bagi seseorang. Nasihat dan Pendidikan adalah dua kasus retorika advisory,; Ketika seseorang membuka diri-nya pada perspektif yang baru dan berbeda dengan harapan memperbaiki kehidupan-nya

Foss's menyarankan bahwa metode conversion dan conquest berfungsi seperti metode awal vudaya kita-mereka adalah pola interkasi atau percakapan yang paling diistimewakan dan paling biasa. Dunia yang mereka ciptakan bagaimanapun bersifat berlawanan. Deborah Tannen menggunakan frase argument culture untuk menggambarkan dunia ini-sebuah dunia yang kita kaji hampir segalanya seperti halnya dalam sebuah petempuran. Dengan menelusuri model lainnya. Seperti ajakan, kenyataan yang berbeda dapat diciptakan.

Foss's menganjurkan bahwa langkah pertama yang penting dalam menggerakkan sebuah mode ajakan adalah menciptakan lingkungan yang tepat

dengan menciptakan dan menegakkan asumsi retorika ajakan. Sebuah lingkungan kondusif untuk semua pihak dalam memperoleh pemahaman lebih kuat yang terdiri atas empat factor: kebebasan, keamanan, nilai, dan keterbukaan.

Kebebasan adalah kekuatan untuk memilih atau memutuskan dan berarti memeberikan semua yang berhubungan dengan seseorang dengan banyak pilihan, tidak memaksa orang lain untuk memakai perspektif-nya dan tidak melakukan hal-hal yang membatasi partisipasi orang lain. Seseorang mungkin tengah mendapati diri nya dalam sebuah situasi ia akan merasa akan dicemooh atau direndahkan jika ia berbicara. Kebebasan tidak ada dalam situasi tersebut.

Nilai, elemen ketiga dari sebuah lingkungan ajakan, mengacu pada nilai intrinsik yang berharga dari tiap individu dan setiap perspektif orang. Setiap dihargai dan dihormati, dengan kata lain, dan nilai dikomunikasikan oleh pendengaran yang baik, pengakuan, dan menganggap perspektif yang ditawarkan orang lain dengan serius.

Keempat dan keadaan terakhir adalah keterbukaan, hasrat, ingin menyadari, dan keanehan yang tumbuh dalam interaksi, partisipan tidak akan merasa bebas untuk berbagi perspektif mereka secara penuh, untuk mempertimbangkan perspektif berbeda, dan menggunakan semua perspektif beda yang ada.

Retorika ajakan menganjurkan sebuah pendekatan alternative percakapan terhadap mode

istimewa tradisional dalam budaya kita. Daripada merima dominasi semua mode sebelumnya, Foss dan Griffin, dan Foss dan Foss mendesak penelusuran ajakan yang menciptakan sebuah pemahaman daripada budaya yang berlawanan

2. Tradisi Kritis Organisasi

Tradisi kritis dalam komunikasi organisasi juga terkait dengan budaya, tetapi lebih khusus lagi dengan hubungan dan ideologi yang muncul dalam interaksi organisasi. Menyadari bahwa kecenderungan penelitian organisasi berhubungan dengan susunan dan ungsi organisasi memberikan banyak ketertarikan menejerial, seperti produktifitas dan keefektifan, para akademisi kritis/kultural organisasi mulai memikirkan ketertarikan tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Wacana kecurigaan dari Dennis Mumby tentang bagaimana kekuasaan bekerja secara ideologis dalam organisasi

a) Wacana Kecurigaan

Dennis Mumby dalam komunikasi organisasi mananamkan sebuah pergeseran Dari pendekatan yang hanya mencoba untuk menjelaskan dunia organisasi ke pendekatan yang menyoroti cara-cara dimana dunia organisasi menciptakan pola-pola dominasi. Mumby menyebutnya “wacana kecurigaan,” atau sikap mempertanyakan, dan pengujian tentang, susunan dalam ideologi, kekuasaan, dan kendali dalam organisasi. Mumby menggunakan kata-kata wacana kecurigaan

(discourse of suspicion) untuk menyatakan bagaimana makna dan perilaku dipermukaan susunan dalam dari konflik dan ketidakleluasaan yang membatasi kemungkinan adanya masyarakat yang demokratis. Dengan kata lain, wacana-wacana tersebut mencurigakan menurut susunan yang normal dalam organisasi, mencoba memahami susunan yang mendasarinya dan khususnya hubungan kekuasaan dalam pekerjaan.

Organisasi memiliki susunan, fungsi, dan budaya tertentu; mempertanyakan ketepatan moral susunan, fungsi dan budaya organisasi tersebut adalah hal yang berbeda. Sebagai contoh, memepertanyakan birokrasi Weber yang sangat dinilai sebagai sesuatu yang antithesis terhadap ketertarikan pekerja, menentang sebuah proses kendali konsertif karena kendali tersebut memarahkan keinginan dan kebutuhan pekerja, atau mengkritisi budaya organisasi karena menonjolkan kekuasaan suatu kelompok diatas kelompok yang lain. Semua ini contoh dari wacana kecurigaan

Mumby melakukan pengujian kritis tersebut dengan menggunakan konsep hegemoni dari karya teori kritis. Hegemoni dalam komunikasi organisasi adalah “hubungan dominasi di mana kelompok-kelompok bawahan secara aktif menyetujui dan mendukung sistem kepercayaan dan susunan hubungan kekuasaan yang tidak memberikan-sebenarnya dapat bertentangan-ketertarikan tersebut. Sebagai contoh, dalam kapitalisme tradisional,

perusahaan berusaha untuk mengurangi dan meningkatkan keuntungan. Dalam skema ini pegawai merupakan “pengeluaran,” dan salah satu cara meningkatkan keuntungan adalah dengan mengurangi atau memberhentikan pegawai. Praktik ini tidak dianggap netral tapi menggambarkan cara berpikir tentang manusia. Minat perusahaan sangat tinggi pada prioritas daripada pegawainya. Pemikiran bahwa dengan meningkatkan keuntungan, perusahaan sebenarnya membantu banyak orang pada akhirnya karena keuntungan bukan semata-mata hanya keuntungan, tetapi merupakan sumber daya untuk perluasan dan perkembangan perusahaan di masa depan. Saat perusahaan berkembang, keuntungan yang diperluas berarti lebih banyak pekerjaan di masa depan yang berarti lebih banyak orang yang dapat pekerjaan. Ini merupakan sebuah contoh klasik hegemoni, sebuah “cerita” atau pemahaman yang mengangkat minat suatu kelompok terhadap kelompok lain.

Hegemoni bukanlah gerak kekuasaan yang kasar, namun sebuah rencana yang “dikembangkan” di mana pemegang saham sebenarnya berkontribusi terhadap dominasi. Kekuasaan ditetapkan dalam organisasi dengan dominasi salah satu ideologi terhadap yang lain. Hal ini terjadi melalui ritual, cerita, dan sejenisnya, dan Mumby menunjukkan bagaimana budaya sebuah organisasi menggunakan proses politik yang tidak dipisahkan. Melalui penceritaan misalnya, cerita-cerita dari naskah-

naskah tertentu yang menciptakan dan menghidupkan ideologi.

Sebagai contoh, ada cerita yang selalu diceritakan di IBM. Saat cerita tersebut berjalan, seorang wanita petugas pendaga keamanan berusia 22 tahun menghentikan ketua dewan karena tidak memiliki rencana yang tepat untuk memasuki tempat yang dijaganya. Walaupun sempat terpikir atasan tersebut akan mengandalkan kedudukannya, ia secara diam-diam mendapatkan rencananya dan dapat masuk. Salah satu pembacaan dari cerita ini adalah bahwa ketua dewan tersebut adalah seorang yang baik yang mau mengikuti aturan. Akan tetapi, cerita tersebut tidak akan diperhatikan sama sekali jika hubungan kekuasaan tidak penting. Perbedaan kekuasaan yang besar antara dua individu ini, dibentuk dalam sistem, adalah bukti. Ketika ketua dewan memilih mengikuti aturan yang daripada mengandalkan kekuasaannya. Jika tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi, tidak akan ada perbedaan kekuasaan, tidak ada pilihan, dan juga tidak ada cerita.

Hegemoni biasanya dianggap sebagai pengaruh negative dalam tradisi kritis, tetapi mummy menyatakan bahwa kita telah melupakan bahwa pertentangan dan perubahan juga terlibat. Dipandang dengan cara ini, hegemoni dapat memberikan cara yang sedikit berbeda untuk memahami minat yang berbeda saat dalam organisasi. Pengenalan gagasan pertentangan menggeser perhatian dari susunan dominasi yang mengatur ke cara-cara anggota

menolak secara produktif, dan juga mengatur ulang, bidang perjuangan.

Namun, merupakan kesalahan untuk menganggap organisasi sebuah bidang permainan yang besar antara dua tim-dominasi dan resistansi-yang masing-masing mencoba : menjatuhkan” yang lain. Lebih tepatnya, hegemoni adalah kesatuan dari sebuah ideologi tunggal yang mencakup semua hal pada satu sisi dan resistansi yang besar pada sisi yang lainnya; hegemoni merupakan sebuah proses perjuangan, bukan dminasi, yang pada dasarnya menawarkan para akademisi sebuah cara yang lebih memadai untuk membahas dinamika ini. Para kadeisi komunikasi kritis lebih tertarik pada hegemoni dan pertentangan sehari-hari yang terjadi dalam kehidupan organisasi yang biasa daripada bentuk pertentangan yang lebih kentara.

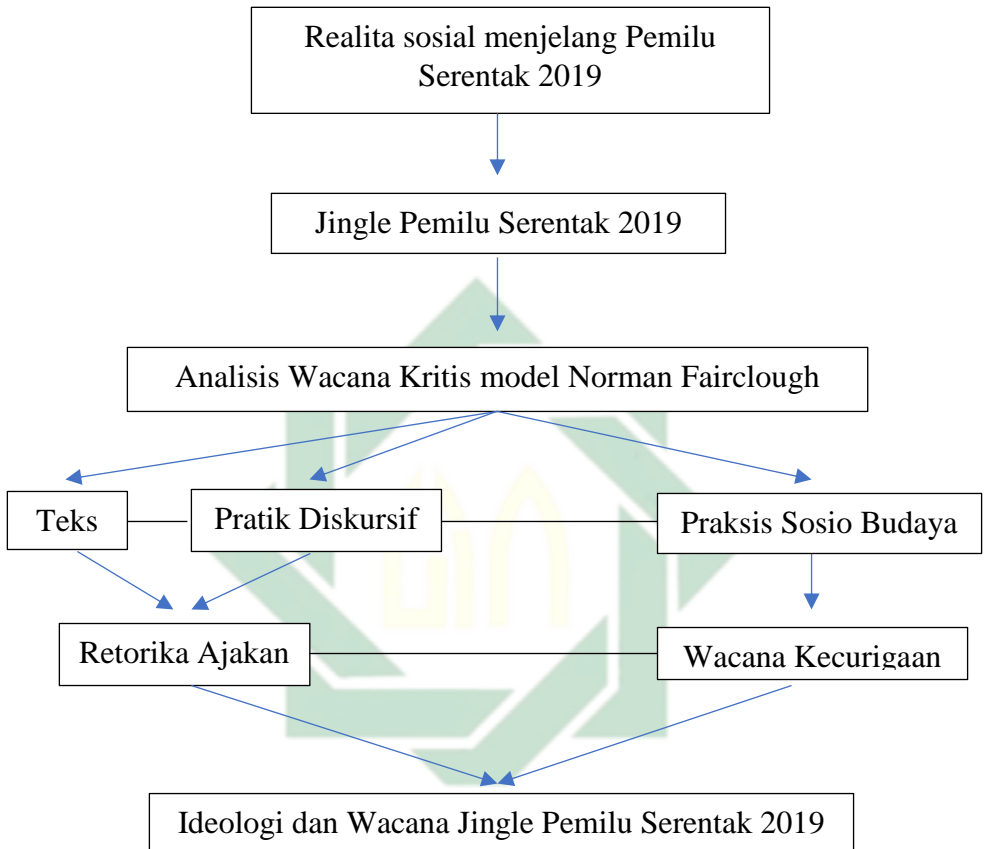
Sebagai contoh, seorang manajer mungkin memberitahu para pegawainya, “jika banyak yang harus kalian kerjakan, bicara pada saya, dan saya akan memberika prioritas.” Bagi banyak pegawai, ini merupakan solusi masalah beban kerja: biarkan manajemen yang memutuskan. Ini adalah contoh kecil dari hegemoni dalam pekerjaan. Namun jika berbicara pada pegawai, mereka mungkin mengatakan bahwa mereka menginginkan lebih banyak kendali daripada memprioritaskan pekerjaan mereka dan mungkin menolak meminta bantuan manajer. Ini adalah sebuah tindakan perlawanan kecil.

Gagasan Mumby mengenai hegemoni adalah sebuah proses penjonlon perlawanan yang pragmatis, interaktif dan dialektis. Hegemoni bukanlah pertanyaan tentang sebuah kelompok yang aktif dan berkuasa yang mendominasi kelompok yang pasif dan kurang berkuasa, tetapi merupakan sebuah proses penyusunan kekuasaan yang muncul sebagai proses aktif dari pembentukan multi-kelompok sosial. Hegemoni adalah sebuah hasil perjuangan yang penting-baik itu selalu baik atau yang buruk-antara kelompok pemegang saham dalam tindakan yang berdasarkan situasi sehari-hari.

Dari kajian teori diatas maka penelitian ini menyusun kerangka berpikir seperti yang digambarkan berikut ini:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



B. Teoretik Perspektif Islam

1. Retorika Perspektif Islam

Peneliti mengutip jurnal yang berjudul Urgensi Retorika Dalam Perspektif Islam Dan Persepsi Masyarakat yang ditulis oleh Suardi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam jurnalnya ia merangkum dan menerangkan bagaimana retorika bekerja dalam perspektif islam. Berikut penjelasannya

Dalam retorika, Islam memandang Retorika sebagai kekuatan yang dahsyat dan luar biasa. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: Sesungguhnya dalam kemampuan bicara yang baik itu terdapat kekuatan sihir (HR. Bukhari). Islam juga mengajarkan untuk bicara baik dan benar serta menyentuh jiwa. Sebagaimana dalam (Alqur'an 4:63) “Berilah mereka nasehat dan bicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang menyentuh jiwa mereka”.

Sesuai dengan prinsip retorika modern, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pembicara fasih. Dalam menyampaikan sesuatu dengan kata-kata singkat yang mengandung makna padat. Menurut para sahabatnya, ucapan Nabi Muhammad SAW sering membuat audiens atau pendengar berguncang hatinya dan membuat para pendengarnya berlinang air mata. Namun tidak hanya itu, dari berbagai riwayat Islam dalam berbicara Nabi Muhammad SAW juga megimbau akal para pendengarnya, dengan menyesuaikan pesan dengan keadaan pendengarnya. Seperti halnya dalam salah satu riwayat, seorang pemabuk dan pezina datang kepada

beliau mengungkapkan keinginannya untuk mengikuti ajaran Islam. Akan tetapi sang pemabuk dan pezina tersebut mengaku belum bisa meninggalkan kebiasaannya mabuk dan berzina. Dengan bijak nabi menyampaikan tak masalah, asalkan kamu mau melaksanakan shalat dan jujur. Pada akhirnya karena tak ingin berbohong dan malu pada nabi, pemabuk dan pezina tersebut malah menjadi penganut ajaran Islam yang taat.

Dari perspektif agama yang terangkum dalam berbagai literatur Komunikasi Islam, didapati setidaknya enam jenis anjuran terkait kaidah berbicara atau yang disebut “Qaulan”. Salah satunya adalah Qaulan Ma’rufa, artinya perkataan yang baik. Perkataan atau berbicara baik tersebut dapat diklarifikasi sebagai ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan.

Jika ditilik lebih jauh, dalam alqur’an terdapat lima kali Allah menyebutkan kata Qaulan Ma’rufa. Pertama, berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim. Kedua, berkenaan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin. Ketiga, berkenaan dengan harta yang diinfakkan atau disedekahkan kepada orang lain. Keempat, berkenaan dengan ketentuanketentuan Allah terhadap istri Nabi. Kelima, berkenaan dengan soal pinangan terhadap seorang wanita.

M. Alaika Nashrulloh (2016) Dalam Jurnal Darussalam Vol.VIII, No 1: 156-171. Retorika dakwah dalam perspektif Alqur’an mengungkapkan analisa penapsiran retorika dalam Alqur’an antara lain: Retorika Qaul Ma’ruf (ucapan yang baik, good verbal) didalam al-

Qur'an terulang sebanyak 5 kali, yaitu terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 263 (2:263) dan ayat 235 (2:235), Surat Al-Nisa' ayat 5 dan 8 (4:5 dan 8), serta dalam Surat Al-Ahzab ayat 32 (33:32).

Pertama, didalam surat Al-Baqarah ayat (263) perkataan yang baik itu ditujukan kepada orang yang menolak permintaan agar orang yang diajak berkomunikasi tidak tersinggung atau kecewa. Qaul ma'ruf disini juga berarti menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma'af ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima. Hal tersebut berarti menunjukkan interaksi secara horizontal atau pun vertical yaitu up to down atau dari atas ke bawah.

Kedua, Al-Baqarah ayat (235) perkataan ma'ruf yang dimaksud adalah perkataan sindiran yang baik yang ditujukan kepada para wanita yang sedang dalam masa iddah setelah ditinggal mati suaminya. Karena mereka masih diharamkan menikah pada masa itu, maka laki-laki yang hendak menikahinya tetap diperbolehkan meminangnya baik dengan perkataan yang jelas maupun dengan perkataan sindiran yang baik. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan komunikasi yang horizontal, yaitu perkataan baik yang ditujukan kepada para wanita.

Ketiga, didalam Al-Nisa ayat (4:5) perkataan ma'ruf yang dimaksud adalah perkataan sebagai permohonan maaf kepada orang yang dianggap bodoh. Ayat ini adalah sebagai dasar bagi seorang wali untuk mengatur dan memanage keuangan bagi orang yang belum mampu mengaturnya, maka kepada mereka yang dianggap bodoh dikatakan perkataan yang baik agar tidak salah sangka.

Keempat, didalam Al-Nisa ayat (4:8) perkataan ma'ruf yang dimaksud adalah perkataan baik yang ditujukan kepada kerabat dekat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin yang hadir dalam proses pembagian harta warisan, maka hendaknya kepada mereka diberikan sedikit bagian dan diucapkan perkataan yang baik agar mereka menerima dengan senang.

C. Penelitian Terdahulu

1. ANALISIS TWEET BUZZER DALAM MEDIA SOSIAL (Analisis Wacana Kritis Penyebaran Hate Speech Oleh Akun Twitter Denny Siregar Terkait Pemilu Presiden 2019)

oleh Farah Nisa

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana seorang buzzer dan merupakan sosok pendukung Jokowi mampu mempengaruhi khalayak pada Pemilu 2019 mendatang dengan tulisan berunsur ujaran kebencian (hate speech) mengenai lawan calon pasangan yang ia dukung yaitu Prabowo. Tipe analisis wacana kritis yang digunakan adalah perspektif Norman Fairclough.

Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh farah nisa ini adalah:

Terdapat sebuah wacana yang merepresentasikan tweet yang dibuat oleh Denny Siregar menggambarkan konspirasi dan konflik kepentingan diantara elit politik yang terlibat dalam kasus tersebut. mengidentifikasi bahwa wacana yang terdapat dalam tweet buatan Denny Siregar tersebut

bukanlah merupakan inisiatif pribadi saja, melainkan ada orang atau pihak yang menyuruh beliau untuk memposting hal-hal yang kepentingannya untuk mendukung Capres nomor urut satu yaitu Jokowi. Denny Siregar sebagai penulis sekaligus buzzer media “partisan” yang melegitimasi kepentingan calon pasangan yang ia dukung yaitu Jokowi, yang berorientasi pada politik.

2. KONSTRUKSI SOSIAL DALAM KOMEDI TUNGGAL PANDJI PRAGIWAKSONO: KAJIAN WACANA KRITIS

Oleh : Risdiana Nissa

Universitas Airlangga

Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi sosial yang terdapat pada komedi tunggal Pandji Pragiwaksono yang berjudul *Juru Bicara*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur tekstual, kognisi sosial, dan analisis sosial yang terdapat dalam *Juru Bicara*. Data berupa video yang diubah dalam bentuk transkrip. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dan teknik catat. Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan kajian teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk

Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Risdiana Nissa adalah:

Strategi bahasa yang digunakan oleh Pandji Pragiwaksono adalah bahasa sehari-hari yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga mempermudah khalayak

untuk memahami kritik terhadap kebijakan pemerintah berdasarkan isu-isu sosial yang diangkat. Konstruksi sosial ini berangkat dari latar belakangnya sebagai pegiat muda yang aktif dalam upaya membangun bangsa dan memiliki maksud mengajak khalayak turut serta bersikap kritis terhadap kinerja pemerintahan. Diketahui bahwa latar belakang perpolitikan dan akses Pandji Pragiwaksono menguntungkan posisinya untuk mempengaruhi khalayak agar sepatutnya dengan kritik yang disampaikan dan melakukan perubahan sesuai yang diinginkannya.

Dari kedua penelitian diatas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini diantaranya:

a) Persamaan

Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu:

Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah sama-sama mengulas tentang problematika sosial politik yang terjadi selama masa pemilu tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis norman fairclough.

Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran kekuasaan dominasi dalam mengembangkan wacana sebagai bentuk tanggapan atas isu-isu sosial yang terjadi.

b) Perbedaan

Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu:

Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah dari pokok pembahasan.

Penelitian pertama membahas tentang bagaimana problematika sosial politik diciptakan oleh kelompok fanatik demi melepaskan dahaga politik. Sementara penelitian ini membahas bagaimana problematika sosial yang diciptakan oleh kelompok fanatik tersebut ditanggapi melalui kekuasaan dominasi.

Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Secara materi penelitian kedua melihat bagaimana sebuah komedi tunggal dengan materi kritis terhadap problematika menghegemoni khalayak. Sementara dalam penelitian ini melihat bagaimana retorika dimainkan untuk menghegemoni khalayak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Moleong (1994:6) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek penelitian yang berupa kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan penelitian. Penelitian kualitatif sebagai penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini terfokus pada analisis wacana kritis yang terdapat dalam wacana Jingle Pemilu Serentak 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data berupa wacana yang terdapat pada Jingle Pemilu Serentak 2019.

B. Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, Suprayogo dan Tobroni (2001:48), menjelaskan unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan komponen yang diteliti. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, jaringan, benda, dan waktu yang sesuai dengan fokus permasalahan, unit analisis berupa lembaga atau organisasi dapat berupa organisasi dalam skala kecil dan terbatas.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lirik Jingle Pemilu Serentak 2019

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu analisis dokumen, diskusi terfokus ataupun dengan observasi transkrip, rekaman video dan juga melalui foto.

2. Sumber Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari Jingle Pemilu Serentak 2019 yang disediakan oleh KPU RI di website resminya.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Moleong (2002) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, terdapat tiga tahapan utama dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Tahap pra penelitian, yakni penyesuaian yang meliputi kegiatan penentuan rumusan masalah, menyamakan hipotesis dengan teori dan disiplin ilmu yang relevan, peninjauan dengan konteks penelitian mencakup pengamatan awal yang dalam hal ini adalah:

a. Mendengarkan Jingle Pemilu Serentak 2019 melalui platform berbagi video Youtube yang diunggah oleh akun KPURI
<https://www.youtube.com/watch?v=IFKUUutInLs>)

b. Menyusun matriks penelitian

c. Menyusunan Proposal Penelitian

d. Seminar Proposal Penelitian

- e. Mengurus surat ijin penelitian
2. Tahap kegiatan penelitian, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu:
 - a. Mentranskrip lirik Jingle Pemilu Serentak 2019
 - b. Mengunduh jingle pemilu serentak 2019 yang disediakan oleh KPU melalui website resminya
 3. Tahap analisis data, melakukan kegiatan mengolah dan mengumpulkan data yang diperoleh melalui pengkajian literatur, dan dokumentasi, setelah itu melakukan analisis data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara memperhatikan sumber data dan cara yang digunakan untuk mendapatkan data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai bahan untuk menganalisis data yang merupakan proses untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.
 4. Tahap penulisan laporan, penyusunan hasil penelitian dari segala proses kegiatan mengumpulkan data sampai dengan menganalisis data dan melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing terkait untuk mendapatkan masukan sebagai bentuk perbaikan sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

5. Melakukan pengurusan segala kelengkapan prasyarat untuk mendaftarkan dan melaksanakan sidang ujian skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data dokumentasi yang sebagai mana didasarkan pada metode analisis wacana kritis atau AWK.

Kemudian data diolah dalam analisis wacana kritis dengan pola atau model Analisis Wacana Kritis yang dipakai oleh Margareth Wetherelle untuk menganalisis iklan cerutu “Hamlet” (Wetherelle, 2001: 242-245) yaitu:

1. Memperhatikan bagaimana narasi keseluruhan organisasi teks, bagaimana anak kalimat dikaitkan satu sama lain, diksi dan bentuk semantik dari anak kalimatnya, dan perbendaharaan kata-kata yang dipakai.
2. Memeriksa jati diri apa yang hendak dikonstruksi, bagaimana proses konstruksi jati diri yang direpresentasikan, siapa yang tidak begitu diperhatikan dalam iklan itu, apa yang sama sekali tidak dihadirkan atau absen dalam iklan itu.
3. Pembentukan barisan teks, penilaian, representasi, korelasi, identifikasi.

F. Teknik Analisis Data

Mengutip dari buku Metodologi Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh Dr. Lexy J. Moeloeng, M.A yang

diterbitkan pada tahun 2002. Dalam bukunya Moeloeng menawarkan Teknik analisis data kualitatif sebagai berikut:

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada. Setelah data dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansi dengan menggunakan beberapa metode tertentu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Jingle Pemilu Serentak 2019 adalah salah satu cara yang digunakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam mengkampanyekan Pemilu Serentak 2019. Jingle Pemilu Serentak 2019 memiliki judul asli “PEMILIH BERDAULAT NEGARA INDONESIA KUAT”.

Jingle ini diciptakan oleh L. Agus Wahyudi M. L. Agus Wahyudi M sendiri pernah membuat jingle yang dikompetisikan oleh beberapa instansi besar seperti Citraland Surabaya, Yamaha, dan Asean School Games.



Sumber: <https://twitter.com/Laguswahyudim/photo>

Dalam penggarapan Jingle Pemilu Serentak 2019 L. Agus Wahyudi M tidak sendirian. Jingle tersebut diaransemen ulang oleh musisi Eros Chandra. Seorang pemain gitar dalam band legendaris Indonesia, Sheila on 7. Pengisi vokal Jingle Pemilu Serentak ini diisi oleh Kikan Namara, adalah mantan penyanyi band Cokelat yang pernah memiliki lagu hits bertema kebangsaan yang berjudul Bendera. Lagu ini masih biasa kita

jumpai di acara-acara bertemakan kebangsaan atau kemerdekaan.

Eross Chandra



Sumber: <https://www.sheilaon7.com/eross>

Kikan Namara



Sumber: https://www.instagram.com/p/B6My2VaH5_P/

Jingle Pemilu Serentak 2019 resmi diperkenalkan oleh KPU pada tanggal 21 April 2018 bersamaan dengan pengenalan maskot Pemilu Serentak 2019. Jingle ini diperkenalkan didalam serangkaian acara pagelaran seni dan budaya yang berlangsung dikawasan monumen nasional (MoNas) Jakarta. Beberapa bulan sebelumnya, KPU mengadakan kompetisi menciptakan maskot dan jingle pemilu 2019. Pada akhirnya kompetisi ini dimenangkan oleh David

Wijaya dalam kategori maskot pemilu 2019 dengan karyanya “Sang Sura” dan L. Agus Wahyudi M dalam kategori Jingle. Acara ini sekaligus secara resmi melakukan hitung mundur jelang Pemilu 2019 silam.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vCOhyLLBR3c>

Secara garis besar lirik Jingle Pemilu Serentak 2019 menunjukkan semangat dan optimisme pada suksesnya penyelenggaraan Pemilu 2019. Berikut adalah lirik Jingle Pemilu Serentak 2019 seperti yang dikutip langsung dari laman resmi KPU RI:

PEMILIH BERDAULAT NEGARA INDONESIA KUAT
(Jingle Pemilu 2019)

Penyanyi : Kikan

Pencipta Lagu : L. Agus Wahyudi M

Aransemen Lagu : Eros (Sheila On 7)

Tiba saatnya Indonesia untuk memilih (Yuk Memilih)
Bersama datang ke TPS salurkan aspirasi
Langsung Umum Bebas Rahasia Jujur dan Adil
Demi Indonesia Damai Sejahtera (Ayoo !!!)

Kita memilih untuk Indonesia
Menggapai cita lewat suara kita
Bagimu Indonesia sukseskan demokrasi
Jadi Pemilih Berdaulat Negara Indonesia Kuat
Jadi Pemilih Berdaulat Negara Indonesia Kuat

Jingle Pemilu Serentak 2019 saat ini dapat dengan mudah kita telusuri pada akun YouTube resmi milik KPU RI dengan judul pencarian Jingle Pemilu Serentak 2019 + Lirik serta Bendera Parpol Peserta Pemilu 2019 (Official). Video tersebut berdurasi 2 menit 2 detik. Dalam video tersebut lirik Jingle Pemilu Serentak 2019 disajikan seperti format karaoke. Dengan latar belakang bendera Indonesia yang berkibar, ditampilkan bendera-bendera partai yang berpartisipasi dalam Pemilu Serentak 2019 silam secara berurutan sesuai dengan nomor urutan masing-masing. Disebelah kanan video terdapat maskot Pemilu Serentak 2019 “Sang Sura” yang terus menerus ditampilkan dalam video tersebut.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IFKUUutInLs>

Pada akhir video ditampilkan tanggal pelaksanaan Pemilu Serentak 2019.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IFKUUutInLs>

B. Penyajian Data

1. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Norman Fairclough menyebutkan tiga dimensi AWK yaitu teks, praktik diskursif dan praksis sosial yang diidentifikasi melalui model AWK yang dipakai oleh Margareth Wetherelle

a. Organisasi Keseluruhan Teks

Secara garis besar tema yang ingin ditampilkan atau ingin disampaikan oleh KPU melalui jingle Pemilu serentak 2019 adalah semangat atau filosofi Pemilih Berdaulat Negara Kuat . *Tagline* atau slogan *Pemilih Berdaulat Negara Kuat* apabila melihat dari lirik yang diterbitkan oleh KPU diletakkan di pojok kanan atas dan ditampilkan secara tipografi dengan warna teks *Pemilih Berdaulat* berwarna merah dan warna text *Negara Kuat* berwarna putih. Slogan atau

tagline ini juga dipakai pada judul lagu yang dicetak tebal berwarna hitam bertuliskan Pemilih Berdaulat Negara Indonesia Kuat.

Jingle adalah iklan yang berbentuk musik atau lagu. sudah seharusnya iklan selalu menggiring ke konsensus, jangan sampai ada protes atau mengundang perbantahan. Maka apabila melihat judul dari jingle Pemilu serentak 2019, pendengar atau pembaca akan langsung tahu dan setuju dengan pernyataan tersebut. Penulisan judul Pemilih Berdaulat Negara Kuat diikuti dengan penulisan sub judul Jingle Pemilu 2019 yang berada dalam tanda kurung menjadi penjelas bagaimana semestinya lagu ini berfungsi.

Kata pemilih tentu saja merujuk kepada masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk menjadi pemilih yang akan memberikan pilihannya Pemilu serentak 2019. Sedangkan kata berdaulat sendiri seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya mengartikan kebebasan dalam menentukan Presiden dan Wakil Presiden serta Wakil Rakyat yang akan menjabat selama periode jabatan. Visual semiotika tampak pada warna yang diaplikasikan pada kalimat *Pemilih Berdaulat Negara Kuat*. Yakni warna merah dan putih. Warna merah dan putih sendiri merujuk kepada warna bendera Indonesia yang mana merah berarti berani dan putih berarti suci. Warna ini juga merepresentasikan kalimat pemilih berdaulat dengan warna merahnya yang berarti pemilih kekuasaan yang berani dan tegas. Dalam psikologi warna merah memberi arti sebuah simbol keberanian kekuatan dan energi juga

gairah untuk melakukan tindakan serta melambungkan kegembiraan selaras dengan makna berdaulat itu sendiri.

Penulisan judul lagu pemilih berdaulat negara Indonesia kuat menggunakan huruf kapital dicetak tebal. tentu saja ini menjadi penegasan judul jingle Pemilu 2019. Kalimat Jingle Pemilu 2019 yang dicetak miring hanya sebagai isyarat bahwa lagu ini adalah jingle resmi pemilu 2019. Akan tetapi pada video Jingle Pemilu Serentak 2019 yang diunggah oleh KPU RI melalui laman Youtube-nya, judul asli tinggal ini diletakkan di sebelah kanan atas diikuti dengan keterangan penyanyi, penulsi lagu, dan pengaransemen yang ditulis dengan *font* seperti mesin ketik dengan ukuran yang kecil dan berwarna putih. Meletakkan keterangan ini pada video seperti hanya asal-asalan saja. akan tetapi keterangan ini terus di Tampilkan hingga 5 detik sebelum video usai. Di dalam videonya, judul lagu Jingle Pemilu serentak 2019 seperti tidak diindahkan. Video ini lebih berfokus kepada partai-partai yang partisipasi dalam pemilu serentak 2019, lirik jingle Pemilu serentak 2019 dan media resmi KPU RI seperti Facebook Twitter YouTube dan Instagram.

Kembali pada lirik yang diterbitkan oleh KPU. KPU tidak lupa untuk mengikutsertakan nama seniman yang menggarap jingle ini dengan menuliskannya tepat di bawah judul dan dicetak miring. Urutannya dimulai dari yang menyanyikan lagu ini yaitu Kikan , pencipta lagu L Agus Wahyudi M, dan sang pengaransemen lagu, Eros. Yang membedakan Eros

dengan lainnya, KPU memberi keterangan band dimana Eros aktif di dalamnya, yaitu Sheila On . Secara umum, masyarakat sudah banyak yang tahu siapa itu Eros sebenarnya khususnya untuk generasi milenial.

Disini KPU ingin memberikan informasi kepada masyarakat atau pendengar bahwa Eross Candra dari Sheila On 7 ikut andil dalam penggarapan Jingle Pemilu 2019. tentu saja hal ini dimaksudkan untuk menarik penggemar musik tanah air khususnya Sheila On 7 untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan kepemiluan. Berbeda dengan Kikan sang penyanyi yang juga memiliki kiprah dalam industri musik Indonesia. Walaupun sama-sama memiliki kiprah dalam industri musik Indonesia, nama Eros Candra lebih dikenal daripada Kikan. Hal ini bisa menjadi alasan mengapa KPU terlihat “mengistimewakan” nama Eros dari Sheila On 7 yang sebagaimana tertulis dalam lirik yang di muat oleh KPU dan begitu juga pada video jingle Pemilu serentak 2019 diunggah KPU yang menuliskan secara lengkap nama Eross Candra.

Judul lagu : Pemilih Berdaulat, Negara Indonesia Kuat
Penyanyi : Kikan
Karya : L. Agus Wahyudi M.
Aransemen : Eross Candra

Penulisan judul, penyanyi, penulis lagu, dan aransemen pada video yang diunggah oleh KPU pada laman Youtube resmi KPU

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IFKUUutInLs>

Selanjutnya pada bagian lirik seperti yang sudah dibahas berbeda pada sub bab sebelumnya, disini akan membahas bagaimana penekanan nada dan bagaimana lirik ditampilkan dalam video.

*Tiba saatnya Indonesia untuk memilih (Yuk Memilih)
Bersama datang ke TPS salurkan aspirasi*

Pada bagian ini dinyanyikan dengan nada yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, Dinamikanya stabil, dan terdapat pengulangan nada pada bagian *Bersama datang ke TPS*. Dalam videonya, lirik ditampilkan berwarna putih lalu berganti warna menjadi merah seiring lirik dinyanyikan. Kecuali pada bagian *Yuk Memilih* yang berganti warna menjadi warna kuning. Secara psikologi, makna warna kuning mengacu pada warna yang memelambungkan kebahagiaan, dan semangat. Karena pada bagian *Yuk Memilih* dinyanyikan secara bersama sama dengan nada seperti seorang kawan yang semangat bahagia, KPU dengan cermat memilih warna yang tepat untuk bagian tersebut.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IFKUUtInLs>



Sumber <https://www.youtube.com/watch?v=IFKUUutInLs>

Langsung Umum Bebas Rahasia Jujur dan Adil Demi Indonesia Damai Sejahtera

Pada sub bab sebelumnya telah disinggung bahwa bagian ini merepresntasikan harapan dari sang penulis lagu. Meski demikian lagu ini telah melewati tahap penjurian yang penilaiannya didasarkan pada semangat dan filosofi Pemilih Berdaulat, Negara Kuat. *Langsung Umum Bebas Rahasia Jujur dan Adil* dituliskan dengan huruf kapital pada setiap katanya yang menandakan lirik ini adalah asas LuBer JurDil. Begitu juga yang ditampilkan pada video Jingle Pemilu Serentak 2019. Nadanya lebih rendah dari lirik sebelumnya, dinamikanya lebih lembut, seperti seseorang yang sedang menyampaikan harapannya. Lirik ini juga ditampilkan dengan warna awal putih lalu berubah menjadi merah seiring lirik dinyanyikan.

*Kita memilih untuk Indonesia
Menggapai cita lewat suara kita
Bagimu Indonesia sukseskan demokrasi*

*Jadi Pemilih Berdaulat Negara Indonesia Kuat
Jadi Pemilih Berdaulat Negara Indonesia Kuat*

Bagian ini merupakan Chorus pada Jingle Pemilu Serentak 2019. Chorus adalah bagian puncak/klimaks pada sebuah lagu. Dimana ide atau gagasan utama penulisan lagu diletakkan. Pada sub bab sebelumnya telah dijabarkan bahwa bagian ini mengajak rakyat Indonesia untuk memberikan pilihannya untuk pemimpin Indonesia kedepannya. memberikan pilihannya untuk pemimpin Indonesia kedepannya berarti ada harapan dan cita-cita yang ingin dicapai khususnya bagi Indonesia. Inilah mengapa kata *sukseskan demokrasi* dipakai karena menjadi komponen penting untuk Indonesia yang lebih baik. Lagi-lagi, iklan haruslah bersifat menggiring ke konsensus, jangan sampai ada protes atau mengundang perbantahan dan lain sebagainya.

Pada bagian ini memiliki nada yang semakin berjalannya lagu semakin tinggi. Terlebih pada bagian ***Bagimu Indonesia*** *sukseskan demokrasi*. Bagian ini terasa dinyanyikan secara menggebu-gebu. Penulis lagu seperti berusaha meyakinkan pendengar, mengajak pendengar untuk tidak melewatkan kesempatan pada Pemilu Serentak 2019 dan menggunakan kesempatan ini sebagai langkah Indonesia untuk menjadi negara yang kuat, damai, dan sejahtera. Secara umum akan protes, perbantahan dan sebagainya mengenai hal yang seperti ini.

Keseluruhan lagu ini berdurasi 2 menit 1 detik. Seluruh bait diulang sebanyak dua kali. Perbedaannya

hanya pada pengulangan kalimat *Jadi Pemilih Berdaulat Negara Indonesia Kuat*. pada putaran pertama hanya dinyanyikan satu kali, sedangkan pada putaran ke dua dinyanyikan dua kali.

Adapun partitur dari Jingle Pemilu Serentak 2019 yang perlu peneliti lampirkan untuk memperkuat analisis penelitian ini yang peneliti unduh langsung melalui laman resmi KPU RI



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Pemilih Berdaulat Negara Indonesia Kuat

(Jingle Pemilu 2019)

ciptaan : L. Agus Wahyudi M.

Con Brio (Bersemangat) (Tidak memilih)

6 Ti-ba sa-at-nya In - do-ne - sia un - tok aye - ni - lih Ber-se-ma-da-tang ke

11 T - P - S... sa-lur-kan as - pi - ra - si Lang-sung U-mum Be - bas Ra - ha - sia

17 Ju-jur dan, A - dil... Do-mi In - do - ne - sia da - mai se - jah - te - ra Ki - ta

24 me-mi - lih un - tuk In - do - ne - sia... Mong - ga - pai ci - ta le - wat sua - ra... ki - ta

30 Ba - gi - mu In - do - ne - sia suk - ses - kan de - mo - kra - si... Ja - di Pe - mi - lih... ber -

35 Pe - mi - lih... ber - da - u - lat... Ne - ga - ra In - do - ne - sia ku - at

sumber: <http://www.kpu.go.id/koleksigambar/notBalokJingle.pdf>

b. Citra Yang Ingin Dibangun KPU, Untuk Pemilu Serentak 2019 dan Presentasi Proses Pencitraan

Melalui Jingle Pemilu Serentak 2019 KPU menargetkan pemilih muda. Kesan “kekinian” dibentuk untuk menarik perhatian pemilih muda. Pemilu Serentak 2019 adalah pemilu dengan pemilih muda terbanyak. Dari survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyatakan ada sekitar 35 persen sampai 40 persen pemilih dalam Pemilu Serentak 2019 adalah pemilih muda atau sekitar 80 juta dari 185 juta pemilih. KPU menghindari jingle yang terkesan kuno dalam penjurianya. Begitu juga cara KPU melibatkan musisi ternama dalam penggarapan Jingle ini yang tidak lain karena ingin menarik perhatian pemilih muda. Pada kasus lainnya seperti pengadaan kompetisi band meng-*cover* Jingle Pemilu Serentak 2019 yang disyaratkan pada pemuda, seperti yang bisa dilihat pada bab sebelumnya yang mensyaratkan peserta berusia 17 tahun sampai dengan 35 tahun.

Dikenal sebagai penyelenggara Pemilihan Umum, KPU menghindari penyebutan kata Pemilu pada liriknya. *Sukseskan demokrasi* menggantikan peran harapan suksesnya Pemilu Serentak 2019. Tentu saja Pemilu Serentak 2019 menjadi momen bagi KPU untuk unjuk gigi. Suksesnya Pemilu Serentak 2019 adalah suksesnya KPU. *Sukseskan demokrasi* bisa dikatakan berhasil membangun wacana publik bahwa KPU *Pro* pada kedaulatan bangsa dan negara. Walaupun lirik sebelumnya cenderung mengajak kepada proses kepemiluan, tetapi KPU dengan sangat halus mengkontruksi

tujuan pemilihan umum ini mengarah kepada mensukseskan demokrasi.

c. Yang dipinggirkan dalam Jingle Pemilu Serentak 2019 ini

Tak lepas dari tema Pemilih Berdaulat, Negara Kuat. KPU seakan ingin memberikan jawaban atas keresahan masyarakat. Viralnya tagar #2019GantiPresiden ditepis oleh KPU. Siapapun pemimpin rakyat berikutnya yang dipilih dalam kedaulatan dapat melahirkan negara yang kuat. Tidak peduli apakah pemimpin tersebut adalah pilihan si pemilih atau tidak.

Jingle ini secara tersirat ditujukan kepada pemilih, bukan kepada yang dipilih. Jingle ini seakan berfokus untuk “membenahi” pemilih. Tidak disinggung tentang bagaimana yang dipilih harus juga memiliki misi menjaga persatuan dan kesatuan yang karena pada saat itu kondisi politik Indonesia sendiri sedang panas.

Disamping daripada itu dalam liriknya tidak terdapat himbauan untuk tidak GolPut. Golput sendiri adalah permasalahan yang selalu menjadi langganan dalam sejarah kepemiluan di Indonesia. Secara demokrasi GolPut adalah sebuah pandangan politik yang berasumsi bahwa dari sekian calon pemimpin negara yang ada tidak ada yang bisa dipercaya.

d. Hal-Hal yang didiamkan atau absen dalam Jingle Pemilu Serentak 2019

Dalam jingle ini sama sekali tidak menyebutkan Pemilu, dan bagaimana sistem baru dari Pemilu Serentak 2019. Apabila hal ini disebutkan akan mengurangi nilai yang ingin ditonjolkan dari lagu ini, yaitu mengajak masyarakat kepada negara yang lebih baik.

Dalam jingle ini sendiri tidak disebutkan kapan berlangsungnya Pemilu Serentak 2019, dewan apa saja yang dipilih, atau partai apa saja yang turut berpartisipasi pada Pemilu Serentak 2019. Walaupun dalam videonya sendiri tanggal pelaksanaan Pemilu Serentak 2019 dan partai yang berpartisipasi pada Pemilu Serentak 2019 ditampilkan.

e. Jalinan Teks (Penilaian, Representasi, Hubungan, Identifikasi)

1) Penilaian

Pada dasarnya jingle ini meretorika masyarakat tentang pemilu yang netral, tidak berpihak pada siapapun. Memberikan perspektif tentang sebuah pesta demokrasi yang mementingkan kedaulatan rakyat. Meski begitu pembangunan harapan masih terdengar abstrak. Tidak jelas bagaimana gambaran dari sebuah negara kuat yang dimaksudkan.

2) Representasi

Jingle ini merepresentasikan sisi netral pemilu serentak 2019 yang menjunjung kedaulatan rakyat. Bukan lembaga pemerintahan yang condong pada petahana. Representasi pemilu sebagai pesta demokrasi hanya sebatas ajakan berpartisipasi. Tidak ada teks tentang mencoblos, tinta di jari kelingking atau bilik suara yang ditampilkan kecuali memang mascot yang merepresentasikan surat suara.

3) Hubungan

Sejatinya jingle ini tidak dibuat agar masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam pemilu atau sekedar sebagai lagu pengingat saja seperti jingle pada umumnya. Mengingat sebelum wacana pemilu digadangkan sudah banyak masyarakat yang menjadi “fan” dari calon yang diprediksi akan maju dalam persaingan pemilihan umum. Yang artinya banyak masyarakat yang memang menunggu dan mengharap terselenggaranya pemilu serentak 2019.

Jingle ini dibuat sebagai upaya mengubah pola pikir atau perspektif mereka yang menjadi “fan” ekstrimis salah satu paslon yang akan menggunakan cara apa saja demi menjatuhkan lawan paslon dengan menciptakan keresahan-keresahan yang berpeluang merusak persatuan bangsa.

4) Identifikasi

Jingle ini mengkontruksi pemilu sebagai penengah diantara dua kelompok fanatik pendukung paslon yang peduli terhadap kedamaian. Jingle ini menyadari bahwa perbedaan pandangan politik tidak dapat dihindari dan bagaimana perbedaan itu perlu dipahami dan disikapi secara dewasa, dibuktikan dengan menjadi pemilih yang berdaulat, yang memiliki kekuasaan tertinggi atas keputusan dalam memberikan suaranya.

Visi pragmatis dalam hal demokrasi ditunjukkan dengan “Jadi pemilih berdaulat, negara Indonesia kuat” yang seakan-akan menunjukkan bahwa rakyatlah dimenangkan dalam pemilu. Padahal suara rakyat hanya alat politik untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan dominasi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

a) Retorika Ajakan dalam Jingle Pemilu Serentak 2019

Jingle pemilu serentak 2019 mengembangkan wacana tentang akan berlangsungnya pemilihan umum di Indonesia dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dengan filosofi atau ideologi Pemilih Berdaulat, Negara Kuat. Jingle pemilu Serentak 2019 memberikan gambaran kepada masyarakat tentang perspektif Jingle Pemilu Serentak 2019. Jingle pemilu serentak 2019 memandang pemilu sebagai sesuatu

yang perlu disukseskan. Maka peran pemilih dalam pemilu sangat penting. Jingle pemilu serentak mengarahkan audiensnya untuk melihat bagaimana sebuah demokrasi disukseskan, negara dikuatkan dengan menjadi pemilih yang berdaulat.

Jingle Pemilu Serentak 2019 tidak memaksa pendengarnya untuk berpartisipasi dalam pemilu. Retorika dibangun untuk memahamkan pengaruh audiens dalam perspektif Jingle Pemilu Serentak 2019. Jingle ini memahami perbedaan perspektif audiens dan menghormati perspektif tersebut.

Selalu ada retorika dalam bahasa. Jingle pemilu serentak 2019 meramu bahasa agar wacana dapat masuk kedalam perspektif audiens. Jingle Pemilu Serentak 2019 menempatkan diri sebagai bagian dari audiens dengan menggunakan kata “kita”. Jingle ini mengarahkan audiens merasa keterlibatannya dalam pemilu serentak 2019 mencoba mengubah haluan audiens yang memiliki perspektif berbeda.

Jingle Pemilu Serentak 2019 tidak lain adalah berusaha membangun wacana yang memenangkan segala perspektif yang berkembang di masyarakat.

Retorika memang dirancang untuk mengubah perspektif dan perilaku orang lain. Wacana dalam Jingle Pemilu Serentak 2019 membuat pendengar beralih pandang tentang wacana lain selain perspektif yang dibangun Jingle Pemilu Serentak 2019.

Wacana dalam Jingle Pemilu Serentak 2019 dikembangkan sebagai jawaban atas permasalahan

yang terjadi di kehidupan berbangsa dan bernegara. Menawarkan terciptanya negara yang kuat, damai, dan sejahtera melalui pemilu. maka audiens yang mengharap cita-cita tersebut diharapkan membuka diri untuk melihat perspektif jingle pemilu 2019.

Jingle Pemilu Serentak 2019 membebaskan audiensnya untuk menentukan pandangannya mengenai wacana. Jingle ini tidak menyinggung bagaimana perspektif lain menjadi negative. Sebagai contoh menghindari kalimat *jangan golput*. Golput sendiri adalah sebuah pandangan politik seseorang tentang pemilu. pandangan ini menafsirkan kekecewaan mereka pada sistem yang berlaku dan memilih untuk enggan masuk dalam sistem tersebut.

Garis besarnya adalah wacana dalam jingle serentak 2019 dibangun untuk menawarkan sebuah perubahan tanpa perlawanan dengan memberikan perspektif jingle pemilu serentak 2019 tentang sebuah perubahan tersebut. Dengan menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat, jingle ini menggiring audiens berpandang sama tanpa mengurangi rasa hormat atas perspektif yang berbeda. Retorika dibuat seolah wacana ini adalah jawaban atau perspektif yang benar dari permasalahan yang ada dengan menawarkan jawaban atas permasalahan sosial yang berkembang.

Wacana dikembangkan untuk mengambil hati masyarakat. Sehingga minat masyarakat terhadap pemilu menjadi meningkat. Yang tidak lain adalah bentuk keberhasilan KPU dalam menyelenggarakan pemilu. Padahal dampak dari pemilu tidak begitu

signifikan dalam membentuk negara yang kuat, damai dan sejahtera. Hal ini tentu bergantung pada sistem demokrasi yang dijalankan saat dan pasca diselenggarakannya pemilu serentak 2019.

b) Wacana Kecurigaan

Teori wacana kecurigaan menjelaskan bagaimana sebuah kekuasaan dalam sebuah organisasi mendominasi sebuah sistem atau tatanan melalui wacana. Teori ini mempercayai terdapat sebuah ideologi yang mendasari sebuah wacana. Wacana yang dikembangkan adalah sebuah rencana dimana kekuasaan menimbulkan sebuah cerita dan sejenisnya.

Jingle Pemilu Serentak 2019 memiliki kekuasaan atas dominasi dalam konteks ini yaitu pemilu. Jingle ini memberikan wacana yang dianggap merupakan solusi masalah perpecahan dua golongan masyarakat yang menghantui tatanan sosial selama 1 periode pemerintahan. Dengan menawarkan kedaulatan sebagai bentuk penyelesaian masalah. Bagi sebagian masyarakat ini merupakan solusi masalah yang ada karena wacana dibuat oleh kelompok yang memiliki kekuasaan dominasi.

Berbeda dengan apabila bertanya kepada kelompok yang kurang mendominasi tentang solusi permasalahan yang ada. mungkin kelompok ini akan mengatakan bahwa mereka akan merancang sebuah sistem yang mana tatanannya tidak akan lagi memiliki celah untuk memecah belah masyarakat dan menolak untuk menerima solusi yang diberikan oleh kelompok yang mendominasi.

Jingle Pemilu Serentak 2019 menunjukkan bagaimana masyarakat dibentuk, diarahkan kepada sebuah ideologi kelompok dominasi. Dimana pemilihlah yang memiliki tanggung jawab atas tercapai tidaknya sebuah ideologi yang dirancang. Kelompok dominasi hanya berperan sebagai pembuka jalan yang sebenarnya jalan tersebut memang direncanakan.

Kebebasan yang diberikan kepada kelompok yang tidak memiliki kekuasaan adalah kebebasan yang ditentukan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan. Disinilah letak hegemoni berperan dalam jingle pemilu serentak 2019. Jingle ini menguasai persetujuan masyarakat tentang pilih berdaulat, negara kuat. terlihat dari bagaimana KPU melibatkan tokoh-tokoh populer di masyarakat sebagai strategi penguatan ideologi. Secara sadar atau tidak sadar masyarakat akan berpandangan bahwa ideologi tersebut adalah baik karena tokoh mereka memiliki andil dalam kekuasaan.

Abstraksinya adalah Jingle Pemilu Serentak 2019 direncanakan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan dominasi dalam konteks pemilu serentak 2019 adalah KPU. KPU melalui Jingle Pemilu Serentak 2019 mendominasi opini atau persetujuan masyarakat tentang ideologi dibalik wacana Jingle Pemilu Serentak 2019. Dengan mengembangkan wacana sebagai bentuk solutif atas permasalahan sosial di masyarakat yang sejatinya tidak bisa dianggap netral. Wacana ini menjadi perhatian karena hubungan kekuasaan memiliki peran penting dimasyarakat. Berbeda apabila wacana tersebut memiliki hubungan kekuasaan yang tidak penting maka wacana tersebut tidak akan pernah diperhatikan.

Dalam Jingle Pemilu Serentak 2019 hubungan demokrasi hanya sebatas pada melaksanakan sebuah ideologi yang dibuatkan oleh KPU

2. Perspektif Islam

Retorika dalam islam menjelaskan penggunaan bahasa sebagai persuasi dalam Jingle Pemilu Serentak 2019. Dalam berkehidupan islam, menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah kewajiban. Salah satu caranya melalui ajakan untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Retorika Jingle pemilu serentak perspektif islam mendapati ada 4 ayat dalam al quran

Menjelang pemilu serentak 2019 beberapa pakar memprediksi akan terjadinya gerakan non produktif yang berpotensi memecah persatuan bangsa. Maka dari itu menjadi penting untuk mencegah terjadinya perpecahan tersebut. Salah satu media nya adalah melalui retorika sebagaimana yang terkandung dalam jingle pemilu serentak 2019.

Retorika Jingle pemilu serentak perspektif islam mendapati ada 4 ayat dalam Al Qur'an sebagaimana dalam (Al Qur'an 4:63) “Berilah mereka nasehat dan bicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang menyentuh jiwa mereka” maka dalam konteks jingle pemilu serentak 2019 tiap kalimatnya dalam liriknya harus mengandung nasehat-nasehat yang dikemas dengan bahasa yang tidak menyakiti hati. Hal ini bisa dilihat bagaimana kalimat dalam lirik Jingle Pemilu Serentak 2019 dirumuskan untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai pemilu serentak 2019 yang sebelum pemilu di wacanakan memiliki pandangan

yang tidak tepat. Pemilu esensinya adalah kesempatan bagi rakyat untuk berpartisipasi secara langsung didalam proses demokrasi, membangun bangsa yang sejahtera seperti yang tertera pada lirik Jingle Pemilu Serentak 2019 bait pertama yang berbunyi:

Langsung Umum Bebas Rahasia Jujur dan Adil

Demi Indonesia damai sejahtera

Secara konteks lirik ini mencoba menyegarkan kembali, *Recalling memory* masyarakat tentang asas pemilu tanpa maksud menyinggung golongan tertentu. Agar masyarakat terbuka kembali hatinya untuk kembali ke jalan pemilu yang damai dan mampu menciptakan Indonesia sejahtera.

Al-Baqarah ayat (263) menceritakan tentang penggunaan kalimat yang baik itu ditujukan kepada orang yang menolak permintaan agar orang yang diajak berkomunikasi tidak tersinggung atau kecewa. Dalam konteks pemilu serentak 2019, berarti jingle pemilu serentak 2019 adalah sebagai bentuk penolakan idealisme ekstrim yang bermaksud memenangkan atau menjatuhkan kandidat paslon tertentu. Retorika ini diwakili oleh kalimat:

Kita memilih untuk Indonesia

Maksudnya adalah memberikan suara atau pilihan kepada kandidat paslon tertentu bukanlah atas dasar memuaskan hasrat pandangan politik melainkan dengan tujuan untuk kepentingan bangsa dan negara. Eksekusi jingle pemilu serentak 2019 untuk menanamkan pesan ini adalah dengan memosisikan diri sebagai bagian dari

masyarakat dengan penggunaan kata “*kita*”. Kita adalah kata ganti dari orang pertama jamak. Penggunaan kata *kita* mampu meminimalisir terjadinya ketersinggungan khususnya dalam jingle pemilu serentak 2019. Seandainya kalimat tersebut berubah menjadi “Memilihlah untuk Indonesia” terkesan memicu ketersinggungan mengingat masyarakat dengan pandangan ekstrim “mengaku” memiliki semangat untuk membangun Indonesia meskipun sesuai idealismenya.

Al-Baqarah ayat (235) tentang perkataan sindiran yang baik yang ditujukan kepada para wanita yang sedang dalam masa iddah setelah ditinggal mati suaminya bila ditarik dalam konteks pemilu serentak 2019 maka bagaimana retorika dibuat untuk mengubah pandangan ekstrim pada pemilu tanpa memaksanya. Bukan berarti sindiran yang dimaksud untuk menjelaskan bahwa sang “suami” sudah tidak ada untuk menafkahi wanita tersebut dan menyarankan wanita tersebut untuk menikah lagi. Dalam konteks pemilu sindiran yang dimaksud adalah tentang menyikapi pemilu serentak 2019 dengan dewasa. Yang dikhawatirkan adalah ketika penganut pandangan ekstrim mengetahui fakta dilapangan bawah kandidat yang didukungnya gagal memenangkan suara dalam pemilu melakukan aksi-aksi fanatik, memprotes secara berlebihan dan lain sebagainya. Sebagaimana disinggung dalam jingle pemilu serentak 2019 dengan kalimat:

Bagimu Indonesia, Sukseskan demokrasi

Kedewasaan pemilih yang coba dijelaskan dalam kalimat ini adalah apapun hasilnya adalah suara dari Indonesia untuk Indonesia. Sukseskan demokrasi dengan

berpikir rasional. Ketika kandidat tertentu kalah bukan berarti akhir dari segalanya. Justru rakyatlah yang menang dengan suksesnya pemilu sebagai langkah pertama dalam demokrasi.

Penggunaan kalimat ini Jingle pemilu serentak 2019 memang terlihat memiliki banyak arti. Kalimat ini bisa ditujukan kepada golongan penganut pandangan ekstrim atau golongan putih.

Didalam Al-Nisa ayat 5 perkataan ma`ruf yang dimaksud adalah perkataan sebagai permohonan maaf kepada orang yang dianggap bodoh. Retorika berperan untuk mengedukasi yang kurang mengerti tanpa harus menjatuhkan. Jingle pemilu serentak 2019 juga memiliki peran sebagai media promosi pemilu serentak 2019. Mensosialisasikan pemilu serentak 2019 kepada masyarakat dengan menanamkan ideologi seperti pada kalimat-kalimat berikut ini:

Tiba saatnya Indonesia untuk memilih

Bersama datang ke TPS salurkan aspirasi

....

Menggapai cita lewat suara kita

....

Jadi pemilih berdaulat, negara Indonesia kuat

Kalimat-kalimat diatas menjelaskan sekilas bagaimana pemilu dan hakikatnya. Kalimat ini secara tidak langsung ditujukan kepada pemilih pemula. Pemilih pemula adalah masyarakat yang baru memenuhi syarat yang ditentukan

untuk mendapat predikat sebagai pemilih dan belum memiliki pengalaman tentang pemilu. Hakikatnya pemilu kurang lebih bertujuan sebagaimana digambarkan dalam kalimat diatas. Retorikanya kalimat diatas adalah memberitahukan bagaimana menjadi seorang pemilih dan apa dampak dan manfaatnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis wacana kritis terhadap Jingle Pemilu Serentak 2019 yang diterbitkan oleh Komisi Pemilihan Umum atau KPU terdapat 3 poin utama dan 1 poin pendukung yang menjadi kesimpulan pada analisis ini yaitu:

1. Menjelang pemilu serentak 2019 isu-isu tentang suatu pandangan politik golongan-golongan menimbulkan keresahan. tindakan fanatik yang berpotensi memecah belah bangsa seperti tidak dapat dihindari. Jingle pemilu serentak 2019 dibuat untuk mengembangkan sebuah *mindset* pemilu. pola pikir masyarakat tentang pemilu dikonstruksi secara implisit untuk menyetujui dan mengikuti pemilu perspektif jingle pemilu serentak 2019. Jingle ini merepresentasikan sebuah idealisme pemilu serentak 2019. Pemilu digambarkan sebagai langkah menuju kesejahteraan bangsa. Jingle pemilu serentak 2019 menempatkan diri menggunakan sudut pandang sebagai pemilih dengan penggunaan kata “*Kita*” seakan mewakili masyarakat tentang idealisme pemilu.
2. Selalu ada ideologi yang dibekukan dalam bahasa. KPU dibalik jingle pemilu serentak 2019 mendominasi opini atau persetujuan masyarakat. Melalui kekuasaan yang dimiliki KPU sebagai lembaga yang menyelenggarakan pemilu mendapat perhatian masyarakat. Isi pernyataan ideologis jingle pemilu serentak 2019 memperlihatkan

konsep filosofis pemilu yang berdaulat untuk negara Indonesia yang kuat menjadi landasan dari pemilu serentak 2019 yang perlu ditanamkan. Konsep tentang sikap dewasa dalam berdemokrasi yang perlu ditegaskan. asas-asas pemilu harus dijalankan. Dan konsep-konsep nasionalisme lainnya.

3. Jingle pemilu serentak 2019 digunakan untuk menjawab atau menanggapi problematika sosial politik yang terjadi menjelang pemilu serentak 2019. Jingle ini sebagai bentuk antisipasi terjadinya perpecahan antar golongan fanatik yang akan melakukan apa saja demi kepuasan politik semata. kekuasaan yang dimiliki KPU mengumpulkan sebanyak-banyaknya persetujuan masyarakat tentang ideologi pemilu serentak 2019 untuk mengubah mindset masyarakat tentang pemilu. Masyarakat ‘diajak’ untuk melihat sebuah gagasan tentang terciptanya negara Indonesia yang damai, sejahtera, kuat dan berdaulat.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar ideologi Jingle Pemilu Serentak 2019. Walaupun konotasi “membongkar” terkesan keras, peneliti berupaya untuk tidak memberikan tuduhan-tuduhan atau mencari alasan-alasan yang mendiskreditkan saja. Peneliti perlu juga memperhatikan alasan mengapa hal tersebut dibenarkan oleh peneliti.

Mebongkar ideologi tidak melulu tentang kepentingan sesuatu dalam mendapatkan keuntungan. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan banyak pihak ketiga, keempat, kelima dan seterusnya yang juga diuntungkan. Menjadi objektif merupakan landasan yang peneliti gunakan untuk tidak keliru menafsirkan keberanan yang ada pada suatu wacana.

Sastra dan musik memiliki daya tarik tersendiri dalam penelitian ilmiah. Khususnya dalam penelitian Analisis Wacana Kritis. Mengaitkan sastra dan musik dengan realita sosial menjadi menarik untuk dikaji sebab banyak aspek-aspek yang dapat memberikan makna yang luas terhadap suatu realita. Penelitian membongkar kesenian ini menyumbang pengetahuan dengan cara yang menyenangkan.

Menggunakan analisis wacana kritis atau AWK dalam mengkaji sastra dan music dalam ruang lingkup komunikasi adalah metode yang tepat apabila dibandingkan dengan jenis metode analisis teks media lainnya. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti mengetahui lebih dalam tentang bagaimana proses komunikasi dalam sastra dan musik berjalan. Mulai dari melihat komunikator, persepsi dan ideologi komunikator dan bagaimana cara komunikator merangkai elemen demi elemen untuk mendapatkan *feedback* seperti yang diinginkan. Begitu juga dengan cara pesan disiarkan dan sedikit banyak andil dari komunikasi sebagai target komunikasi.

2. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah peneliti wajib memilih dan memilah objek kajian. Tidak semua lagu mengandung permasalahan sosial. Pemilihan lagu yang tepat, yang mengandung permasalahan sosial setidaknya dapat menumbuhkan rasa ke-ilmiahan sebuah penelitian dibandingkan dengan lagu yang dibuat untuk senang-senang saja. Segmentasi lagu perlu diperhatikan. Apakah lagu tersebut akan menimbulkan efek yang massif dan Apakah lagu tersebut mengubah perilaku masyarakat atau mengkritik perilaku masyarakat.

Pemilihan teori yang tepat menjadi *critical* untuk dapat memahami sebuah lagu secara objektif. Khususnya dalam lagu yang bersifat iklan atau jingle. Peneliti perlu memastikan teori yang digunakan untuk menganalisis memperhatikan semua aspek yang terkait dengan rumusan masalah yang ada, baik dari dalam objek maupun dari luar objek.

Subjektifitas peneliti dalam menganalisis pasti akan terjadi. Melihat subjektif lain sebagai data peneliti cukup membantu beban penelitian untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dengan semestinya.

C. Keterbatasan Penelitian

Menyadari keterbatasan-keterbatasan peneliti dalam menulis penelitian ini. Peneliti mendapati 3 poin yang menjadi hambatan penelital dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti menyadari keterbatasan peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan analisis data dalam penelitian ini. Seperti tanggapan masyarakat tentang adanya Jingle Pemilu Serentak 2019 sebab memerlukan banyak waktu dan biaya untuk mendapatkan data tersebut.
2. Peneliti menyadari subjektifitas yang sedikit banyak berperan dalam menganalisis objek. Subjektifitas peneliti sendiri tidak lepas dari keterbatasan pengetahuan peneliti tentang subjek, objek dan metode penelitian yang terkait.
3. Peneliti menyadari penggunaan hak cipta sebuah gambar atau potret seseorang dalam penelitian ini. Peneliti mencantumkan sumber gambar atau potret seseorang dalam penelitian ini sebagai bentuk apresiasi karya gambar atau potret seseorang yang peneliti lampirkan guna memperjelas penyajian data dan analisis penulis dalam penelitian ini.

Dengan sub-bab ini peneliti berharap kemakluman pembaca dalam menyikapi penelitian ini.

Daftar Pustaka

BUKU

Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: logos Wacana Ilmu.

Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif* . Jakarta : Kencana Prenada Media

Haryatmoko, 2019, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada

Imam Suprayogo, Tobroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung:Remaja

Littlejohn, Foss, Karen. 2009. *Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika

Moeloeng, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Saryono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Alfabeta.

JURNAL

Mardikantoro, Hari Bakti, 2014, *ANALISIS WACANA KRITIS PADA TAJUK (ANTI) KORUPSI DI SURAT KABAR BERBAHASA INDONESIA* dalam LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya volume 13 nomor 2, Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang

WEB

Diy.kpu.go.id, “PENGERTIAN, FUNGSI DAN SISTEM PEMILIHAN UMUM” 2 Januari 2020, <https://diy.kpu.go.id/web/2016/12/19/pengertian-fungsi-dan-sistem-pemilihan-umum/>

<https://lokadata.id/artikel/maskot-dan-jingle-pemilu-2019-berhadiah-rp145-juta>

Kbbi.web.id, “Demokrasi” 22 Februari 2020, <https://kbbi.web.id/demokrasi>

Kbbi.web.id, “Daulat” 22 Februari 2020 <https://kbbi.web.id/daulat>

Kbbi.web.id, “Wacana” ,1 Desember 2019, <https://kbbi.web.id/wacana>

Kompas.tv, “KPU Luncurkan Maskot dan Jingle Resmi Pemilu 2019”, 22 Januari 2020, <https://www.kompas.tv/article/24545/kpu-luncurkan-maskot-dan-jingle-resmi-pemilu-2019>

Kpu.go.id, “Maskot dan Jingle Pemilu 2019”, 22 Februari 2020, https://www.kpu.go.id/index.php/pages/detail/BEdGUpV4kU8v89Y1ClQBNiCf6rzmZdfqZ8JOpwJUTuh1MjSEZzT89ARg97Ii-mHYQgyldRhB55DvY9YerS5ZjA~/3ubjuEEDAfSm7MaHymDhzYzt9ZA0tqna2aBtTHGsOlti3jG2xdvdCdU8JQNUN71vCuIhNyOUYvGC03KpS_ADjg~~

Pakarkomunikasi.com, “Analisis Wacana Kritis – Pendekatan – Konsep”, 20 Januari 2020, <https://pakarkomunikasi.com/analisis-wacana-kritis>

plus.kapanlagi.com “Arti Warna dalam Psikologi, Coba Cari Makna di Balik Warna Favoritmu”, 22 Februari 2020, <https://plus.kapanlagi.com/arti-warna-dalam-psikologi-coba-cari-makna-di-balik-warna-favoritmu-number-aa05f5.html>

Tempo.co “KPU Meluncurkan Maskot dan Jingle Pemilu 2019” 22 Februari 2020, <https://nasional.tempo.co/read/1081885/kpu-meluncurkan-maskot-dan-jingle-pemilu-2019/full&view=ok>).

Tirto.id, “Pilpres 2019 & Sejarah Pemilu Serentak Pertama di Indonesia”, 21 Februari 2020, <https://tirto.id/pilpres-2019-sejarah-pemilu-serentak-pertama-di-indonesia-dmTm>

Youtube.com, “Jingle Pemilu Serentak 2019 + Lirik serta Bendera Parpol Peserta Pemilu 2019 (Official)”, 1 Desember 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=IFKUUutInLs>

Youtube.com, “Penjurian Sayembara Maskot dan Jingle oleh KPU”, 22 Januari 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=ZtvI4rIt7Rk>

Liputan6.com, “Lawan Gerakan Ganti Presiden, Relawan Deklarasikan 2019 Tetap Jokowi” 7 Juli 2020, <https://www.liputan6.com/news/read/3476063/lawan-gerakan-ganti-presiden-relawan-deklarasikan-2019-tetap-jokowi>

Jpnn.com “Sudahlah, #2019GantiPresiden Vs #TetapJokowi Tak Bermanfaat” 7 Juli 2020 <https://www.jpnn.com/news/sudahlah-2019gantipresiden-vs-tetapjokowi-tak-bermanfaat>

nasional.tempo.co, “ KPU: #2019GantiPresiden Ekspresi Politik, Bukan Kampanye”, 7 Juli 2020 <https://nasional.tempo.co/read/1121116/kpu-2019gantipresiden-ekspresi-politik-bukan-kampanye/full&view=ok>

news.detik.com, “62 Hoax Pemilu 2019 Teridentifikasi Kominfo, Ini Daftarnya”, 7 Juli 2020 <https://news.detik.com/berita/d-4368351/62-hoax-pemilu-2019-teridentifikasi-kominfo-ini-daftarnya>

id.wikipedia.org, “Analisis wacana”, 7 Juli 2020,
https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_wacana

medium.com, “Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan
Masalah” 8 Juli 2020,
<https://medium.com/@rioputra/keterampilan-berpikir-kritis-dan-pemecahan-masalah-49a5e3a11ce>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A